



**MODUL PSIKOLOGI ANAK BERBAKAT
(PSI 319)**

**MODUL 3
Keberbakatan dan Penanganan pada Umumnya**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Modul Pertemuan 3 Mata Kuliah Psikologi Anak Berbakat

Keberbakatan dan Penanganan pada Umumnya

Halo mahasiswa psikologi anak Berbakat, selamat berjumpa pada pertemuan ke-3 yang berjudul keberbakatan dan penanganan pada Umumnya. Kita akan membahas mengenai perbedaan keberbakatan dan kemampuan, kita juga akan membahas prestasi, intelegensi, serta memberikan pandangan yang memiliki alasan logis mengenai penanganan pemerintah RI, sekolah, dan keluarga terhadap keberbakatan anak pada umumnya. Setelah mempelajari materi diharapkan mahasiswa mampu dengan tepat menjelaskan dan memberi contoh kemampuan, prestasi, intelegensi, serta memberikan pandangan yang memiliki alasan logis mengenai penanganan pemerintah RI, sekolah, dan keluarga terhadap keberbakatan anak

A. PENGERTIAN BAKAT, KEMAMPUAN, PRESTASI DAN INTELIGENSI

Bakat (*aptitude* adalah:

- ▶ *Kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan agar dapat terwujud (Munandar, 1999)*
- ▶ *Bakat adalah suatu potensi bawaan yang masih memerlukan latihan agar dapat terwujud secara aktual menjadi suatu prestasi (Mulyadi, 2000)*
- ▶ *Bakat adalah rangkaian tanda yang dapat dijadikan petunjuk mengenai kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu melalui keterampilan dan latihan (Depdikbud, 1983):*

Kemampuan (*performance*):

- ▶ *Daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan*

Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang, bakat perlu latihan dan pendidikan agar tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang

Prestasi

- ▶ *Ditentukan oleh bakat dan kemampuan*
- *Prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan*
- *Dari prestasi tercermin bakat*
- *Prestasi = motivasi X kemampuan*
- *Prestasi juga ditentukan oleh kecerdasan (intelegensi) sso*

Inteligensi (Kecerdasan)

▶ *Definisi:*

- a. *Kemampuan untuk berpikir abstrak (berpikir)*
- b. *Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar (belajar)*
- c. *Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru (adaptasi)*

▶ *Anak berbakat intelektual = IQ 130 (sangat unggul) ke atas menurut Skala Wechsler*

▶ *3 ciri-ciri penentu keberbakatan sso menurut Renzulli (dalam Munandar, 1999):*

1. *Kemampuan di atas rata-rata*
2. *Kreativitas*
3. *Tanggung jawab terhadap tugas (task-commitment) Ketiga ciri tersebut harus dimiliki anak berbakat*

Definisi anak berbakat:

▶ *Anak-anak yang karena memiliki kemampuan yang unggul mampu berprestasi tinggi*

▶ *6 macam bakat (Mulyadi, 2000):*

1. *Kemampuan intelektual umum*
2. *Kemampuan akademik khusus*
3. *Kemampuan berpikir kreatif*
4. *Kemampuan dalam salah satu bidang seni*
5. *Kemampuan psikomotor/ kinestetik*
6. *Kemampuan kepemimpinan*

Bakat memerlukan pendidikan dan latihan agar dapat tampil dalam prestasi yang unggul

A. PENGERTIAN ANAK BERBAKAT

Anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (gifted) adalah anak yang secara significant memiliki mempunyai IQ 140 atau lebih, potensi diatas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akademik khusus, kreativitas, kepemimpinan, seni dan/atau olahraga. Anak berkebutuhan khusus gifted (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Banyak istilah yang dapat dipakai untuk menyebut anak berbakat, diantaranya: anak unggul, anak berkemampuan istimewa, anak superior,

anak genius, dan masih banyak lagi sebutan lainnya. Secara konseptual pengertian anak berbakat juga berkembang dari tahun ke tahun. Pertama, anak berbakat adalah anak yang ditunjukkan dengan kemampuan tingkat kecerdasan atau kemampuan umum (g factor) di atas rata-rata. Konsep ini diperkuat dengan teori faktor, bahwa kemampuan individu dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kemampuan khusus (s factor) dan kemampuan umum (g factor).

Berdasarkan konsep ini Komisi Pendidikan AS, Sidney P. Marland (1972) menetapkan definisi anak berbakat sebagai "Gifted and talented children are those identified by professionally qualified persons who by virtue of outstanding abilities are capable of high performance. These are children who require differentiated educational programs and/or services beyond those normally provided by the regular school program in order to realize their contribution to self and society" Artinya kurang lebih: "Anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional sebagai anak yang memiliki kemampuan luar biasa. Mereka menghendaki program pendidikan yang sesuai atau layanan melebihi sebagaimana diberikan secara normal oleh program sekolah regular, sehingga dapat merealisasikan kontribusi secara bermakna bagi diri dan masyarakatnya.

Kemampuan anak dengan kinerja tinggi yang dapat merupakan prestasi dan atau kemampuan potensial dalam beberapa bidang, baik yang sifatnya kemampuan tunggal maupun kemampuan jamak, atau kombinasi di antara bidang-bidang itu di antaranya: kemampuan intelektual umum, bakat akademik spesifik, kemampuan produktif atau kreatif, kemampuan kepemimpinan, kemampuan bidang seni visual dan pertunjukan, dan kemampuan motorik. Dengan menggunakan definisi keberbakatan yang lebih luas, suatu sistem sekolah diharapkan mampu mengidentifikasi 10% s.d. 15% atau lebih dari populasi dapat disebut anak berbakat. Untuk memahami definisi tersebut di atas secara lebih mendalam, maka dipandang perlu melakukan deskripsi masing-masing bidang keberbakatan.

1. Kemampuan intelektual umum, bahwa orang umum seperti juga pendidik selalu mendefinisikan ini berkenaan dengan skor tes inteligensi yang tinggi – yang biasanya di atas 2 standar deviasi. Orangtua dan guru sering mengenal siswa yang memiliki kemampuan intelektual umum di atas rata-rata yang diindikasikan dengan tingkat perbendaharaan kata yang tinggi, ingatan, dan penguasaan kata-kata abstrak, dan pemikiran abstrak.
2. Bakat akademik khusus, bahwa siswa dengan bakat akademik khusus diidentifikasi dengan penampilan yang unggul pada tes prestasi atau tes bakat dalam satu atau lebih dari satu bidang, seperti: prestasi matematika, sains. Pengelola pencarian bakat sering kali disponsori oleh sejumlah universitas dan institut dengan mengidentifikasi siswa yang berbakat akademik yang skornya 97 % atau lebih tinggi berdasarkan hasil tes prestasi terstandar dan tes bakat skolastik.
3. Kemampuan berpikir kreatif dan produktif, bahwa bakat ini merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide baru dengan menyatukan elemen-elemen yang ada dan bakat untuk mengembangkan makna-makna baru yang berarti bagi masyarakat. Karakteristik siswa kreatif dan produktif mencakup keterbukaan terhadap pengalaman, menetapkan standar personal untuk evaluasi, kemampuan memainkan ide-ide, keinginan untuk menghadapi resiko, kesukaan terhadap kompleksitas, toleran terhadap ambiguitas, image

diri yang positif, dan kemampuan menyatu dengan tugas. Siswa kreatif dan produktif diidentifikasi melalui penggunaan tes seperti Torrance Test of Creative Thinking atau melalui penampilan kreatif.

4. Kemampuan kepemimpinan, bahwa kepemimpinan dapat diidentifikasi sebagai kemampuan untuk mengarahkan individu atau kelompok untuk sampai kepada keputusan atau tindakan bersama. Siswa yang menampilkan kemampuan keberbakatan bidang kepemimpinan menggunakan keterampilan kelompok dan bernegosiasi dalam situasi yang sulit. Beberapa guru mengenal kepemimpinan melalui minat yang sungguh-sungguh dan keterampilan dalam pemecahan masalah. Karakteristik kepemimpinan mencakup kepercayaan diri, tanggung jawab, kerjasama, kecenderungan untuk mendominasi, dan kemampuan beradaptasi dengan mudahnya terhadap situasi yang baru. Siswa-siswa ini dapat diidentifikasi melalui instrumen seperti the Fundamental Interpersonal Relations Orientation Behavior.
5. Seni visual dan pertunjukan, bahwa siswa berbakat bidang seni menunjukkan keberbakatan khususnya bidang seni visual, musik, tari, drama atau bidang-bidang terkait lainnya. Siswa-siswa ini dapat diidentifikasi dengan menggunakan deskripsi tugas seperti skala produk kreatif (the Creative Product Scale), yang dikembangkan untuk Sekolah Negeri Detroit oleh Patrik Byrns dan Beverley Ness Parke, Wayne State University.
6. Kemampuan psikomotorik, bahwa kemampuan ini mencakup kemampuan motorik kinestetik, seperti keterampilan praktik, spasial, mekanikal, dan fisik. Kemampuan ini jarang digunakan sebagai suatu kriteria dalam program bagi anak berbakat.

Selain daripada pandangan tersebut di atas, ada pandangan-pandangan lain

tentang keberbakatan. Pertama, Robert Sternberg dan Robert Wagner (1982) menyarankan bahwa keberbakatan adalah suatu jenis mental selfmanagement. Manajemen mental kehidupan seseorang dalam suatu cara yang konstruktif dan bertujuan memiliki tiga elemen dasar: mengadaptasikan dengan lingkungan, menyeleksi lingkungan baru, dan membentuk lingkungan. Sternberg dan Wagner menegaskan bahwa dasar psikologis yang sangat penting dari keberbakatan intelektual yang tersisa dalam kecakapan intuitif mencakup tiga proses utama, yaitu (1) memisahkan informasi yang relevan dan tak relevan, (2) mengkombinasikan informasi yang terpisah ke dalam keseluruhan yang utuh, dan (3) mengaitkan informasi yang diperoleh pada saat ini dengan informasi yang diperoleh pada masa lalu.

Kedua, Howard Gardner (1983) juga menyarankan suatu konsep multiple intelligences, bahwa ada beberapa cara untuk memandang dunia, yaitu : kecerdasan linguistik, logikal/matematik, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Belakangan ini dilengkapi dengan kecerdasan naturalistik.

Ketiga, Joseph Renzulli (1986) menyatakan bahwa perilaku keberbakatan merefleksikan suatu interaksi antara tiga kluster dasar dari sifat-sifat manusia, yaitu kemampuan di atas rata-rata, tingkat komitmen akan tugas yang tinggi, dan tingkat kreativitas yang tinggi. Menurut Renzulli, anak-anak berbakat adalah anak yang memiliki atau mampu mengembangkan kesatuan dari sifat-sifat itu dan menerapkannya untuk bidang-bidang apa yang

bermakna dari kinerja manusia. Selain daripada itu juga dikatakan bahwa mereka adalah anak yang mampu mengembangkan suatu interaksi di antara tiga kluster, jika diberikan berbagai kesempatan dan layanan pendidikan yang tidak biasanya diberikan melalui program instruksional pada umumnya.

B. KLASIFIKASI ANAK BERBAKAT

Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, seperti dikemukakan oleh Sutratinah Tirtonegoro (1984; 29) yaitu; Superior, Gifted dan Genius. Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intellegensi yang berbeda.

1. Genius

Genius ialah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Intelligence Quotien-nya (IQ) berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dan sebagainya. Di samping memiliki sifat-sifat positif juga memiliki sifat negatif, diantaranya; cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (egois), temperamennya tinggi sehingga cepat bereaksi (emosional), tidak mudah bergaul, senang menyendiri karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.

2. Gifted

Anak ini disebut juga gifted and talented adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi, juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti ; bakat seni musik, drama, dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak gifted diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

3. Superior

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari teman-temannya.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANAK BERBAKAT

1. Hereditas

Hereditas adalah faktor yang diwariskan dari orang tua, meliputi kecerdasan, kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan seni dan psikomotor. Dalam diri seseorang telah ditentukan adanya faktor bawaan yang ada setiap orang, dan bakat bawaan tersebut juga berbeda setiap orangnya. Namun U. Branfenbrenner dan Scarr Salaptek menyatakan secara tegas bahwa sekarang tidak ada kesangsian mengenai faktor genetika mempunyai andil yang besar terhadap kemampuan mental seseorang.

2. Lingkungan

Lingkungan, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak berbakat ditinjau dari segi lingkungannya (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi keberbakatan seorang anak. Walaupun seorang anak mempunyai bakat yang tinggi terhadap suatu bidang, tanpa adanya dukungan dan perhatian dari lingkungannya seperti, masyarakat tempat dia bersosialisasi, keluarga tempat ia menjalani kehidupan berkeluarga, tempat dia menjalani kehidupan dan mengembangkan keberbakatan itu dapat membantunya dalam mencapai ataupun memaksimalkan bakatnya tersebut.

D. PERKEMBANGAN ANAK BERBAKAT

1. Perkembangan Fisik Anak Berbakat

- Pola perkembangan fisik anak pada umumnya terjadi pula pada anak berbakat
- Reaksi-reaksi fisik terjadi lebih cepat dan lebih awal dari anak-anak biasa karena secara intelektual dia lebih mampu menyerap informasi dan stimulus dari luar.
- Perkembangan psikomotorik dan kemampuan koordinasi anak berbakat cenderung baik cepat dari rata-rata
- Karena sensitifitas intelektual yang cukup tinggi, anak berbakat cenderung menunjukkan karakteristik (sensasi) fisik seperti; menerima masukan (stimulus) yang luar biasa dari lingkungan melalui kesadaran sensoris yang amat tinggi, kesenjangan antara perkembangan fisik dan intelektual, kurang toleran terhadap kesenjangan antara standar dan keterampilan fisik.
- Melihat karakteristik dan kebutuhan (sensasi) fisik anak berbakat, maka program pendidikan bagi mereka sepatutnya mempertimbangkan kebutuhan untuk :
 - o Melakukan aktifitas yang memungkinkan terjadinya integrasi dan asimiliasi data sensoris
 - o Apresiasi kapasitas fisik
 - o Menjelajahi aktifitas fisik yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan
 - o Menjelajahi aktifitas yang mengarah kepada keterpaduan antara pikiran dan badan

2. Perkembangan Kognitif Anak Berbakat

Menurut beberapa ahli, ciri/karakteristik perkembangan kognitif anak berbakat, adalah sebagai berikut :

- a. Ada perbedaan struktur otak sehingga mampu menfungsikan kedua belahan otak secara terintegrasi sehingga mewujudkan perilaku kreatif.
- b. Memiliki kemampuan berpikir analitis, integratif, dan evaluatif.
- c. Memiliki Curiosity (rasa ingin tahu), imagination, persistence, commitment to solving problems, dan concern with the future.
- d. Memiliki kemampuan berpikir superior, berpikir abstrak, menggeneralisasi fakta, memahami makna, dan memahami hubungan
- e. Memiliki kesiapan belajar lebih awal.
- f. Memiliki minat luas terhadap masalah manusia dan dunia.
- g. Memiliki minat baca dalam berbagai bidang pengetahuan.
- h. Menunjukkan kemampuan tinggi dalam matematika, terutama dalam memecahkan masalah.

Semua ciri perkembangan kognitif anak berbakat menunjukkan kemudahan yang dimilikinya dalam belajar. Apabila karakteristik tersebut tidak tersalurkan sebagaimana mestinya tak mustahil muncul masalah sbb :

- Kebosanan terhadap pengajaran reguler
- Kesulitan hubungan sosial dalam kelompok seusia
- Dipandang sombong oleh kawan sebayanya
- Sulit berkonformitas pada kelompok
- Frustrasi karena dia harus menjadi “penunggu”

Perkembangan kognitif anak berbakat juga disertai dengan perkembangan kemampuan intuitif. Kaitan intuisi dengan kreatifitas, bahwa fungsi intuitif berperan dalam pemunculan kreatifitas seseorang. Kreatifitas merupakan integrasi fisik maupun psikis dan bukan semata-mata perilaku intelektual. Keunikan intuisi anak berbakat ditandai dengan kecenderungan untuk :

- Terlibat dan peduli terhadap pengetahuan intuitif dan fenomena-fenomena metafisik
 - Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman metafisis
 - Menunjukkan perilaku kreatif dalam banyak hal
- Kebutuhan program pendidikan bagi anak berbakat dalam mengembangkan aspek kognitif yaitu :
- a. Pengkajian informasi baru dan menantang
 - b. Akses terhadap kurikulum dan kehidupan intelektual yang menantang
 - c. Pengkajian berbagai mata ajaran dan kepedulian
 - d. Pemecahan masalah dalam berbagai cara
 - e. Penyediaan pengalaman dan dukungan bagi proses percepatan pencapaian tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi
 - f. Kesempatan melakukan dialog bermakna tentang fenomena, memahami energi dan kecakupan intuitif, pengembangan kegiatan kreatif secara berkelanjutan.

3. Perkembangan Emosi Anak Berbakat

Perkembangan emosi anak berbakat cenderung menunjukkan kekukuhan dalam pendirian sebagai manifesasi adanya kepercayaan diri yang kuat dalam upaya mencapai hasil, peka terhadap keadaan sekitar, dan senang terhadap hal-hal baru. Kecenderungan negatif emosi anak berbakat adalah sebagai berikut :

- § Mudah tersinggung
- § Sikap egois
- § Kesulitan dalam penyesuaian diri

Kecenderungan negatif emosi ini terjadi karena karakteristik yang tinggi belum tentu disertai dengan terjadinya perkembangan emosi yang tinggi pula. Perkembangan emosi dalam pendidikan anak berbakat seyogyanya terakomodasikan kebutuhan yang berkenaan dengan :

- a. Proses-proses kognitif yang memberikan pengalaman emosional yang bermakna
- b. Klarifikasi perasaan dan harapan diri maupun orang lain
- c. Pemahaman perwujudan komitmen ke dalam tindakan nyata
- d. Pengembangan tujuan dan arah perilaku untuk realistik atas dasar nilai-nilai pribadi
- e. Validasi timbangan moral yang berbeda di atas rata-rata

4. Perkembangan Sosial Anak Berbakat

Menurut Clark (1988), perkembangan sosial dan emosional anak berbakat adalah sebagai berikut :

- a. Anak berbakat, jika dibandingkan dengan teman sebayanya, merasa lebih senang dan puas dengan keadaan dirinya sendiri dan hubungan antar pribadinya
- b. Anak berbakat cenderung menunjukkan penyesuaian emosional yang lebih baik daripada anak rata-rata walaupun kecenderungan ini lebih erat kaitannya dengan latar belakang sosial ekonomi daripada dengan kecerdasan
- c. Anak berbakat cenderung lebih mandiri dan kurang berkonformitas terhadap pendapat sebaya, lebih dominan, lebih mampu mengendalikan lingkungan, dan lebih kompetitif
- d. Anak berbakat menunjukkan kecakapan kepemimpinan dan menjadi terlibat dalam kegiatan dan kepedulian sosial
- e. Anak berbakat lebih cenderung memilih kawan yang memiliki kesebayaan usia intelektual daripada memilih kawan yang secara kronologis berada pada usia yang sama.

Program pendidikan bagi anak berbakat hendaknya mengakomodasikan kebutuhan akan :

- § Pemahaman tuntutan aktualisasi diri
- § Penyaluran dorongan-dorongan yang divergent
- § Keterlibatan dalam masalah sosial-sosial
- § Pemahaman kepemimpinan
- § Eksplorasi tataran berpikir tingkat tinggi

E. MASALAH DAN DAMPAK KEBERBAKATAN

Anak keberbakatan mengandung atau memunculkan masalah bagi :

1. Individu sendiri,
2. Keluarga,
3. Masyarakat,
4. Penyelenggara pendidikan.

Secara singkat masalah tersebut adalah :

1. Masalah dan dampak bagi individu

Anak berbakat memiliki kemungkinan masalah-masalah individu yang dirumuskan dalam kecenderungan-kecenderungan.

- a. Kecepatan perkembangan kognitif yang tidak sesuai dengan kekuatan fisik, sehingga terjadi kesenjangan diantara keduanya, dapat menimbulkan perasaan tidak ade kuat pada diri anak. Perasaan semacam ini dapat mendorong anak tidak peduli terhadap kegiatan fisik kelompok, sehingga dapat menimbulkan frustrasi, kecewa dan tidak puas terhadap kehidupan kelompok sebaya.
- b. Perkembangan kognitif anak berbakat lebih cepat dari teman sebaya akan menimbulkan kebosanan terhadap pengajaran reguler, kesulitan hubungan sosial dalam kelompok seusia, sulit berkonfirmasi dalam kelompok, frustrasi karena harus “menunggu” kelompok. Kondisi semacam ini menimbulkan kesulitan penyesuaian diri anak berbakat.

- c. Kemampuan anak berbakat untuk menyerap dan menghimpun informasi yang tidak diimbangi dengan perkembangan emosi dan kesadaran dapat menimbulkan ketidakstabilan perkembangan emosi. Kondisi semacam ini akan membuat individu rawan terhadap kritik, bersikap serius, dan menentang, menentukan nilai sendiri dan tujuan yang mungkin tidak realistis.
- d. Kematangan sosial dan kecakapan kepemimpinan yang tumbuh lebih awal pada anak berbakat dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri. Kondisi semacam ini akan menumbuhkan perasaan tidak tertantang dan dapat mendorong individu untuk mengambil pemecahan masalah melalui jalan pintas.

2. Masalah dan dampak bagi keluarga

Keberbakatan akan membawa dampak iklim dan perlakuan keluarga. Orang tua yang tidak memahami dan menyadari akan potensi yang dimiliki anaknya bisa jadi tidak peduli dan merespon perilaku anak tadi. Orang tua berupaya supaya anaknya patuh dan mengikuti pola interaksi sebagaimana layaknya anak pada umumnya. Kecenderungan orang tua untuk menghardik anaknya kalau anak itu melibatkan diri dalam urusan orang tuanya, memaksakannya untuk bermain dengan teman seusianya.

Sikap orang tua tersebut akan menimbulkan letak beruntung dalam keberbakatan (*disadvantages child*). Dalam menghadapi anak berbakat orang tua harus menunjukkan sikap memahami, peduli terhadap pikiran dan perasaan anak, bersikap terbuka dan memberi peluang kepada anak untuk mengekspresikan dirinya.

Peran orang tua adalah guru bagi anak berbakat dalam lingkungan. Beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua di dalam membantu dan membimbing anak berbakat ialah :

- a) Ciptakan komunikasi terbuka antara orang tua-anak dan antar anak dengan disertai kasih sayang
- b) Berikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk menghadapi dan memecahkan masalah
- c) Sertakan anak dalam kegiatan orang tua sehingga anak memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam
- d) Perhatikan kebutuhan utama anak dan upayakan untuk memenuhinya secara wajar
- e) Berikan anak kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang dipikirkan dan disenangi
- f) Hargai upaya dan hasil kerja anak dan ikuti perkembangannya
- g) Bantulah anak untuk mengembangkan, memahami dan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhannya
- h) Bantulah anak menyusun skala prioritas kegiatan
- i) Sediakan fasilitas dan sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh anak untuk memenuhi hasrat keinginan tahunya
- j) Berilah anak untuk memahami perbedaan individu melalui pembentukan pengertian
- k) Perhatikan kebutuhan gizi dan kesehatan anak
- l) Tanyakan rasa bahagia dalam hidup bersama dia

3. Masalah dan dampak bagi masyarakat

Masalah dan dampak keberbakatan bagi kehidupan masyarakat terlebih pada isu sosial maupun politis bagaimana perlakuan terhadap anak berbakat diberikan terutama layanan pendidikan yang mungkin diperolehnya. Contoh, pendidikan khusus yang diperoleh anak berbakat mungkin akan menimbulkan sikap elitisme dan eksklusif atau dintegrasikan ke dalam sistem persekolahan biasa yang mungkin akan menimbulkan masalah-masalah bagi anak itu sendiri. Masalah keberbakatan membawa dampak terhadap pengambilan kebijakan pendidikan.

4. Masalah dan dampak bagi penyelenggara pendidikan

Perbedaan program pendidikan bagi anak berbakat bukan sekedar berbeda, tetapi secara kualitatif memang menghendaki perbedaan walaupun tidak berarti harus terpisah dari anak-anak biasa. Perbedaan kualitatif perlu karena anak berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan suatu permasalahan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

F. KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK ANAK BERBAKAT

Keanekaragaman yang ditemui diantara anak-anak termasuk anak berbakat mencerminkan jenis dan jumlah adaptasi yang perlu diadakan sekolah untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat ditinjau dari 2 kepentingan berikut.

1. Kebutuhan Pendidikan dari Segi Anak Berbakat itu Sendiri

Oleh karena potensi yang dimiliki anak berbakat sedemikian hebatnya jika dibandingkan dengan anak biasa maka untuk mengembangkan potensinya mereka membutuhkan hal-hal berikut ini.

- a) Anak berbakat membutuhkan peluang untuk mencapai aktualisasi potensinya melalui penggunaan fungsi otak yang efektif dan efisien. Mereka tetap membutuhkan pengembangan fungsi otaknya walaupun telah memiliki otak yang hebat. Apalagi penggunaan kapasitas otak itu hanya 5% dari fungsi keseluruhannya (Conny Semiawan, 1995). Melalui pendidikan terjadi interaksi antara potensi bawaan individu dengan lingkungannya.
- b) Membutuhkan peluang untuk dapat berinteraksi dengan anak-anak lainnya sehingga mereka tidak menjadi manusia yang memiliki superioritas intelektual saja tetapi merupakan manusia yang mempunyai tingkat penyesuaian yang tinggi pula.
- c) Membutuhkan peluang untuk mengembangkan kreativitas dan motivasi internal untuk belajar berprestasi karena usaha pengembangan anak berbakat tidak semata-mata hanya pada aspek kecerdasan saja.

Dengan memenuhi kebutuhan tersebut diharapkan anak berbakat tidak hanya menjadi insan yang superior karena gagasan dan pemikirannya yang cemerlang, tetapi ia juga dapat menjadi manusia harmonis dalam bergaul. Anak berbakat adalah individu yang utuh yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain.

2. Kebutuhan Pendidikan yang Berkaitan dengan Kepentingan Masyarakat

Kehadiran anak berbakat dengan potensinya yang bermakna sangatlah merugikan jika potensi yang dimiliki anak tersebut tidak

diakomodasi dan didorong untuk berkembang sehingga dapat berguna dalam pengembangan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan anak berbakat membutuhkan dukungan dari masyarakat, antara lain sebagai berikut.

- a) Membutuhkan kepedulian dari masyarakat terhadap pengembangan potensi anak berbakat. Apabila kepedulian ini kurang atau tidak ada maka potensi anak tersebut menjadi mubazir, maksudnya anak berbakat berada di bawah potensi kemampuannya. Kepedulian ini digambarkan oleh Moh. Amin (1996) dengan mengatakan bahwa sejak dahulu Plato telah menyerukan agar anak-anak berbakat dididik secara khusus karena mereka ini diharapkan akan menjadi pemimpin dalam segala bidang.
- b) Membutuhkan pengembangan sumber daya manusia berbakat. Usaha pengembangan sumber daya manusia berbakat merupakan pengakomodasian serta pengembangan aset bangsa karena anak-berbakat ini dapat menjadi penopang dan pendorong kemajuan bangsa karena potensi yang dimilikinya berkembang secara optimal.
- c) Anak berbakat membutuhkan keserasian antara kemampuannya dengan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu mewujudkan lingkungan yang kaya pengalaman sehingga dapat memenuhi perkembangan anak berbakat. Anak-anak berbakat memiliki perspektif masa depan yang jauh berbeda dengan orang lain.
- d) Membutuhkan usaha untuk mewujudkan kemampuan anak berbakat secara nyata (rill) melalui latihan yang sesuai dengan segi keberbakatan anak berbakat itu sendiri.

I. LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam memberi layanan kepada anak berbakat adalah sebagai berikut.

- a. Komponen sebagai Persiapan Penentuan Jenis Layanan
Sebelum menentukan jenis layanan pendidikan bagi anak berbakat, perlu memperhatikan beberapa hal yang penting, antara lain sebagai berikut.
 - **Pengidentifikasian anak berbakat**
Mengidentifikasi anak berbakat bukanlah hal yang mudah. Oleh karena banyak anak-anak berbakat di sekolah tidak menampakkan bakat mereka dan tidak dipupuk. Banyak diantara mereka berasal dari golongan ekonomi rendah, mengalami masalah emosional yang menyamarkan kemampuan intelektualnya atau subkultur yang menekan kemampuan bicara. Langkah pertama dalam pengenalan anak berbakat adalah menentukan alasan atau sebab untuk mencari mereka. Jika kita memilih kelompok matematika maka pendekatan akan berlainan kalau kita mencari siswa yang mempunyai keterampilan menulis kreatif atau untuk kemampuan seni pementasan, kepemimpinan, dan lain-lain.

Alat-alat yang digunakan dalam identifikasi berfokus pada beberapa hal, seperti yang dikemukakan oleh Kirk (1986), yaitu kelancaran (kemampuan untuk memberikan jawaban bagi pertanyaan yang diberikan), kelenturan (kemampuan untuk memberikan berbagai macam jawaban atau beralih dari satu macam respons ke respons yang lain), dan kemurnian (kemampuan untuk memberikan respons yang unik dan layak). Namun, hal-hal yang ditemukan oleh guru, orang tua, perlu dicek dengan tes standar dan

pengukuran kemampuan objektif lainnya oleh para ahli dalam bidang tersebut.

Selanjutnya Renzulli, dkk., seperti dikutip Conny Semiawan (1995) mengemukakan bahwa identifikasi anak berbakat harus mewakili kawasan-kawasan kemampuan intelektual umum, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas. Menurutnya kinerja seseorang secara khusus dipengaruhi oleh motivasi yang muncul dalam menyelesaikan tugasnya dan ketiga dimensi itu saling berhubungan. Prosedur identifikasi dengan sendirinya memperhatikan faktor intelektual dan non intelektual. Pendekatan Renzulli ini penting karena dapat membedakan anak-anak berbakat dari mereka yang biasa-biasa saja terutama dilihat dari faktor motivasi dan kreativitas.

- Tujuan umum pendidikan anak berbakat
 - Tujuan program pendidikan anak berbakat adalah (1) anak-anak berbakat harus menguasai sistem konseptual yang penting ada pada tingkat kemampuan mereka dalam berbagai bidang mata pelajaran, (2) anak-anak berbakat harus mengembangkan keterampilan dan strategi yang memungkinkan mereka menjadi mandiri, kreatif, dan memenuhi kebutuhan dirinya, dan (3) anak-anak berbakat harus mengembangkan suatu kesenangan dan kegairahan tentang belajar yang akan membawa mereka melalui kerja keras dan kerutinan yang merupakan bagian proses yang tidak dapat dihindarkan (Samuel A. Kirk, 1986).
 - Kebutuhan pendidikan anak berbakat baik itu kepentingan individu anak berbakat itu sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Dari analisis komponen-komponen tersebut diciptakan jenis layanan pendidikan yang merupakan alternatif dalam implementasi pendidikannya.
- b. Komponen sebagai Alternatif Implementasi Jenis Layanan
 - Berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi layanan pendidikan anak berbakat.
 - Ciri Khas Layanan yang sesuai dengan Kebutuhan Anak Berbakat
 - 1) Adaptasi lingkungan belajar
 - Ada beberapa alasan dalam mengadaptasi lingkungan belajar, yaitu (a) untuk memberi kesempatan anak berbakat dalam berinteraksi dengan teman yang seusia, (b) untuk memudahkan guru dalam mengajar karena berkurangnya keanekaragaman siswa, dan (c) untuk menempatkan siswa berbakat dengan pengajar yang mempunyai keahlian khusus dalam menangani anak berbakat. Sehubungan dengan adaptasi lingkungan belajar ini Gallagher, dkk. (1983) mengemukakan ada beberapa cara sebagai berikut.
 - a) Kelas pengayaan, guru kelas melaksanakan suatu program tanpa bantuan petugas dari luar.
 - b) Guru konsultan, pelaksanaan program pengajaran dalam kelas biasa dengan bantuan konsultan khusus yang terlatih.
 - c) Ruangan sumber belajar, siswa berbakat meninggalkan ruang kelas biasa ke ruangan sumber untuk menerima pengajaran dari guru yang terlatih.
 - d) Studi mandiri, siswa memilih proyek-proyek dan mengerjakannya di bawah pengawasan seorang guru yang berwenang.
 - e) Kelas khusus, siswa berbakat dikelompokkan bersama-sama disekolah dan diajar oleh guru yang dilatih khusus.

- f) Sekolah khusus, siswa berbakat menerima pengajaran disekolah khusus dengan staf guru yang dilatih secara khusus.

Selanjutnya, Utami Munandar (1996) mengemukakan bahwa alternative lingkungan belajar/tempat belajar anak berbakat dapat berupa sekolah unggulan yang dapat menampung anak-anak berprestasi tinggi dari daerah sekitarnya. Disekolah unggulan itu mereka dihadapkan dengan program yang memungkinkan akselerasi dan pengayaan.

2) Adaptasi Program

Adaptasi program dilakukan dalam beberapa cara, diantaranya sebagai berikut.

a) Melalui percepatan/akselerasi siswa

Stanley (1979) mengemukakan beberapa cara percepatan, yaitu:

- (1) pemasukan ke sekolah pada usia dini, anak yang memperlihatkan kematangan sosial dan intelektual diperbolehkan memasuki Taman Kanak-kanak pada usia lebih muda dari anak pada umumnya;
- (2) pelompatan tingkat/kelas, anak dengan cepat naik kelas pada kelas/tingkat berikutnya walaupun belum saatnya kenaikan kelas.
- (3) percepatan materi, anak mengikuti materi standar dengan waktu yang lebih singkat, misalnya belajar di Sekolah Menengah Pertama hanya dua tahun;
- (4) penempatan yang maju, siswa mengambil pelajaran di Perguruan Tinggi sementara ia masih di Sekolah Menengah Atas;
- (5) pemasukan ke Perguruan Tinggi yang lebih awal, seorang siswa yang sangat maju bisa masuk Perguruan Tinggi dalam usia 13, 14 atau 15 tahun.

b) Melalui pengayaan

Pengayaan isi (mata pelajaran) memberi kesempatan pada siswa untuk mempelajari materi secara luas, seperti menggunakan ilustrasi khusus, membuat contoh-contoh, memperkaya pandangan, dan menemukan sesuatu.

c) Pencanggihan materi pelajaran

Materi pelajaran harus menantang anak berbakat untuk menggunakan pemikiran yang tinggi agar mengerti ide, dan memiliki abstraksi yang tinggi. Materi pencanggihan ini tidak terdapat dalam kurikulum/program pendidikan biasa.

d) Pembaruan

Pembaruan isi pelajaran adalah pengenalan materi yang biasanya tak akan muncul dalam kurikulum umum karena keterbatasan waktu atau abstraknya sifat isi pelajaran. Tujuan pembaruan ini ialah untuk membantu anak-anak berbakat menguasai ide-ide yang penting. Jenis pembaruan materi pelajaran, misalnya guru mengajak siswa untuk memikirkan konsekuensi kemajuan teknologi (AC, komputer, TV, dan lain-lain).

e) Modifikasi kurikulum sebagai alternatif

(1) Kurikulum plus

Herry Widyastono (1996) mengemukakan bahwa kurikulum plus dikembangkan dari kurikulum umum (nasional) yang diperluas dan diperdalam (pengayaan horizontal dan vertikal), agar siswa mampu memanifestasikan (mewujudkan) potensi proses berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah) yang dimiliki, tidak sekadar proses berpikir tingkat rendah (ingatan/pengetahuan, pemahaman, dan penerapan), seperti anak pada umumnya yang sebaya dengannya.

(2) Kurikulum berdiferensiasi

Conny Semiawan (1995) mengemukakan bahwa kurikulum berdiferensiasi dirancang dengan mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitas serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual tingkat tinggi. Kurikulum ini tidak memerlukan sekolah khusus anak berbakat. Dalam model ini, anak berbakat yang menonjol dalam bidang tertentu bisa memperoleh materi yang lebih banyak sehingga bakatnya menonjol. Dalam pengayaan, bukan materi dan jam pelajarannya yang ditambah secara kuantitatif tetapi yang paling penting adalah suatu desain yang secara kualitatif berbeda dengan anak normal.

Kurikulum ini memungkinkan guru untuk mendiferensiasi kurikulum tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas.

· Strategi Pembelajaran dan Model Layanan

1) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat sangat mendorong anak tersebut untuk berprestasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran anak berbakat harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas yang lebih sesuai dengan kemampuannya yang lebih tinggi dari anak normal.
- b) Pembelajaran pada anak berbakat tidak saja mengembangkan kecerdasan intelektual semata, tetapi pengembangan kecerdasan emosional juga patut mendapat perhatian. Utami Munandar (1996) mengemukakan bahwa kreativitas dan motivasi internal anak berbakat perlu dikembangkan untuk belajar berprestasi.
- c) Pembelajaran anak berbakat berorientasi pada modifikasi proses, isi/content, dan produk. Sehubungan dengan itu, M. Soleh YAI (1996) mengemukakan 3 jenis modifikasi sebagai berikut, modifikasi proses adalah metodologi atau cara guru mengajar termasuk cara mempresentasikan isi materi kepada siswa yang berorientasi kepada berpikir tingkat tinggi, banyak pilihan, mengupayakan penemuan, mendukung penalaran atau argumentasi, kebebasan memilih, interaksi kelompok dan simulasi serta kecepatan dan variasi proses. Modifikasi isi adalah modifikasi dalam materi pembelajaran baik berupa ide, konsep, maupun fakta. Pembelajaran dimulai dari hal yang konkret menuju ke hal yang kompleks, abstrak dan bervariasi. Modifikasi produk atau hasil adalah produk kurikulum yang tidak dapat dipisahkan dari isi materi dan proses pembelajaran yang dikembangkan dan merupakan hasil dari proses yang dievaluasi untuk menentukan efektivitas satu program.

2) Model-model layanan

Model-model layanan yang dimaksud adalah model yang mengarah pada perkembangan anak berbakat diantaranya layanan perkembangan kognitif, nilai, moral, kreativitas dan bidang khusus. Berikut ini akan dikemukakan apa dan bagaimana implementasi dari model-model tersebut (adaptasi dari Conny Semiawan, 1995) :

a) Model layanan kognitif-afektif

Sasaran akhir dari model ini adalah pengembangan bakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sangat memperhitungkan kreativitas dan sisi

kognitif afektif yang merupakan dinamika dari proses perkembangan bakat tersebut. Metode atau cara dalam melaksanakan model tersebut, yaitu dengan cara pemberian stimulus langsung pada belahan otak kanan, dan metode tak langsung dengan menghayati pengalaman belajar atau percakapan tertentu secara mendalam.

b) Model layanan perkembangan moral

Sasaran model ini adalah tercapainya kemandirian moral atau tanggung jawab moral yang diperoleh melalui sosialisasi dan individualisasi dalam kaitan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social. Sebagai makhluk individu ia berhak mencipta, menyatakan diri secara mandiri, namun sebagai makhluk social ia harus dapat meletakkan kepentingannya dalam kepentingan masyarakat. Pendidikan moral anak berbakat seyogyanya harus jauh lebih luas dari yang diperoleh dikelas. Usaha mengimplementasikan model ini adalah sekolah harus menciptakan suasana dengan mengacu pada kemampuan berpikir, yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dan kepedulian terhadap yang lain.

Oleh karena itu Vare dalam Khatana 1992 mengusulkan strategi untuk mengembangkan moral dengan mengadakan diskusi dengan teman sebaya mengenai dilemma atau klarifikasi nilai, membaca hasil penelitian tentang moral, bermain peran, simulasi, drama kreatif dan permainan, penelitian kelompok atau kelas mengenai ketentuan hukum (strategi yurisprudensial) dan diskusi dengan lingkungan masyarakat tentang isu-isu sekolah.

c) Model perkembangan nilai

Model ini memerhatikan peranan kehidupan afektif (emosional) sehari-hari, seperti rasa senang, sedih, takut, bangga, malu, rasa bersalah, dan bosan. Perasaan-perasaan ini membentuk sikap seseorang dan sebaliknya perkembangan nilai erat hubungannya dengan perkembangan sikap dan merupakan kerangka pembentukan moral seseorang. Oleh karena itu, strategi pengembangan nilai erat kaitannya dengan strategi perkembangan moral.

d) Layanan berbagai bidang khusus

Bidang-bidang khusus ini adalah kepemimpinan, seni rupa dan seni pertunjukan.

1) Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Stogdill (1977) adalah kemampuan, hasil belajar, tanggung jawab, partisipasi, status, dan situasi.

- Kemampuan kepemimpinan terkait dengan inteligensia, kepekaan dan penilaian. Sifat-sifat ini dapat diamati dalam kegiatan ekstrakurikuler (bagi anak remaja).
- Hasil belajar, terkait dengan pengetahuan, kemajuan persekolahan atau data authentic. Hal ini dapat dilatih dibangku sekolah melalui berbagai pengalaman belajar dan dapat dilihat dari kinerja pesertanya.
- Tanggung jawab, terkait dengan prakarsa, percaya diri dan keinginan melebihi teman-temannya. Ini dapat dilatih melalui tugas kelompok, dan tugas konstruksi tertentu yang dapat menampilkan keinginan untuk melebihi, dan mudah dapat diciptakan.

- Partisipasi, menunjuk pada keaktifan, keluwesan, bergaul, kerja sama, kemampuan menyesuaikan diri dan humor. Kemampuan itu dapat dilatihkan melalui berbagai permainan, seperti penugasan membuat karangan tentang diri sendiri yang dapat menampilkan sifat kepemimpinan tersebut.
- Status, terkait dengan potensi sosial ekonomis dan popularitas. Hal ini dapat diamati dalam pergaulan sehari-hari.
- Situasi, terkait dengan tingkat mental, keterampilan, kebutuhan, dan interest. Biasanya informasi tentang kualitas situasi ini diperoleh melalui analisis sosiometrik.

2) Kelompok seni dan pertunjukan

Seni rupa dan pertunjukan adalah sifat-sifat pribadi khusus dan produktivitas. Pendekatan biasanya dilakukan melalui pengamatan dan layanan bersifat khusus melalui kinerja atau pertunjukan. Layanan perilaku musik dapat diadakan dengan menyelesaikan melodi musik menurut fantasinya sendiri, meniru langsung tanpa tanda baca not balok di alat music tertentu, latihan irama, mengingat lagu atau melodi tertentu tersebut.

- Layanan perkembangan kreativitas

Pengembangan kreativitas terdiri dari beberapa tingkat, seperti berikut.

- 1) Tingkat kreativitas pertama, ditandai oleh fleksibilitas, originalitas, serta keterbukaan terhadap masalah yang disertai keberanian mengambil risiko. Latihannya adalah berilah secarik kertas kepada anak dengan pertanyaan "siapa anda". Tugasilah anak menulis Sembilan jawaban tentang dirinya yang tidak boleh dilihat oleh temannya. Suruhlah mereka periksa secara cermat. Barangkali ada jawaban yang ingin diubahnya karena dirasakannya tidak sesuai dengan dirinya. Setelah selesai bagilah murid menjadi 5 atau 8 orang per kelompok dan suruhlah mereka saling membicarakan jawabannya. Tujuannya adalah untuk saling menghayati keunikan dirinya. Selanjutnya dapat diberi pertanyaan secara terbuka.
- 2) Tingkat kreativitas kedua, ditandai oleh adanya pemetaan masalah dengan mencari pemecahan masalah secara teratur (organized). Misalnya, "lima hari sekolah" dapat dipetakan dalam kelompok masalah dan bagaimana perlakukan subjek terhadap masalah tersebut. Kemudian, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan yang menuntut pemikiran evaluative atau aneh seperti persamaan dan perbedaan raksasa dan orang kerdil.
- 3) Tingkat kreativitas ketiga, dengan mengadakan perumusan masalah berdasarkan asumsi tertentu, seperti mencari berbagai informasi tentang hal tertentu, analisis desain yang sistemik serta meramalkan sesuatu (hipotesis), membutuhkan kebenaran suatu ramalan, dan membuat proyek mandiri tentang topic tersebut. Selanjutnya, dapat dibuka berbagai pusat kegiatan, misalnya pusat sains dan pusat pengembangan pengabdian pada masyarakat.

- Stimulasi imajinasi dan proses inkubasi

Hal lain yang perlu dilakukan adalah mengembangkan stimulasi imajinasi kreatif dan proses inkubasi.

- 1) Stimulasi imajinasi kreatif adalah proses mental manusiawi yang menjadikan semua kekuatan motif berprestasi untuk menstimulasi dan member energy pada tindakan kreatif. Hal ini dapat dilakukan dengan

mengembangkan fungsi otak kiri dan factor khusus, seperti kualitas suasana rumah, pola asuh ibu-anak atau bapak-anak, komunikasi antar keluarga sehingga terjadi interaksi anak dengan lingkungannya.

- 2) Proses inkubasi adalah tahap berpikir kreatif dan pengatasan masalah (problem solving) dimana fungsi mental yang tadinya digerakkan oleh persiapan yang direncanakan secara intensif sehingga tercapai pemahaman yang mengarah pada pemecahan masalah.

Desain pembelajaran

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak berbakat terus-menerus memerlukan stimulus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, kita perlu merencanakan desain pembelajaran yang khusus. Renzulli mengemukakan bahwa langkah-langkah penting untuk diperhatikan dalam mendesain pembelajaran adalah sebagai berikut : seleksi dan latihan guru, pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam segi akademik maupun seni, prosedur identifikasi jamak, pematokan sasaran program, orientasi kerja sama antar personel, rencana evaluasi, dan peningkatan administratif.

Hal-hal tersebut dapat dikelompokkan menjadi karakteristik dan kebutuhan belajar anak, persiapan tenaga guru, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, adanya kerjasama antarpersonel, pola administrasi, dan rencana evaluasi yang digunakan.

Selanjutnya dalam menentukan alternatif pembelajaran M. Soleh (1996) mengemukakan bahwa ada pilihan khusus, seperti (1) mengemas materi bidang studi tertentu agar sesuai dengan kebutuhan belajar anak berbakat, kemudian berangsur-angsur ke bidang studi lain, (2) melatih teknik mengajar tertentu kepada guru bidang studi seperti teknik pembelajaran pengembangan kreativitas, dan (3) mencobakan beberapa model pembelajaran di sekolah atau daerah tertentu dan jika diperoleh hasil yang baik, kemudian menyebarkannya ke sekolah lain.

Evaluasi

Proses evaluasi pada anak berbakat tidak berbeda dengan anak pada umumnya, namun karena kurikulum atau program pelajaran anak berbakat dalam cakupan dan tujuannya maka dibutuhkan penerapan evaluasi yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar anak berbakat. Sehubungan dengan hal itu Conny Semiawan (1987, 1992) mengemukakan bahwa instrumen dan prosedur yang digunakan mengacu pada ketuntasan belajar adalah pengejawantahan dari kekhususan layanan pendidikan anak berbakat, hasil umpan balik untuk keperluan tertentu, pemantulan tingkat kemantapan penguasaan suatu materi sesuai dengan sifat, keterampilan, dan kemampuan maupun kecepatan belajar seseorang. Model pengukuran seperti tersebut di atas adalah pengukuran acuan kriteria (criterion-reference). Sebaliknya ada pengukuran acuan norma yang membandingkan keberbakatan seseorang dengan temannya. Kedua cara tersebut tidak selalu menunjuk hasil akhir yang diinginkan, melainkan merupakan petunjuk bidang mana yang sudah dikuasai individu sehingga memberikan keterangan mengenai taraf kemampuan yang dicapai tanpa tergantung pada kinerja temannya. Penting untuk diperhatikan bahwa

sebaiknya disertai dengan saran mengenai model evaluasi yang perlu diterapkan, apakah tes atau nontes.

G. PERSENTASE ANAK DENGAN CERDAS ISTIMEWA/BERBAKAT ISTIMEWA DI INDONESIA

Diperkirakan terdapat sekitar 2,2% anak usia sekolah memiliki kualifikasi Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa. Artinya terdapat sekitar 1.059.796 anak Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa di Indonesia. Berdasarkan data Asosiasi Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa tahun 2008/9, Jumlah siswa Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa yang sudah terlayani di sekolah akselerasi masih sangat kecil, yaitu 9551 orang yang berarti baru 0,9% siswa Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa yang terlayani. Ditinjau dari segi kelembagaan, dari 260.471 sekolah, baru 311 sekolah yang memiliki program layanan bagi anak Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa. Itupun baru terbatas program yang berbentuk akselerasi. Sedangkan di madrasah, dari 42.756 madrasah, baru ada 7 madrasah yang menyelenggarakan program aksel. Ini berarti masih sangat rendah sekali jumlah sekolah/madrasah yang memberikan layanan pendidikan kepada siswa Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa, serta keterbatasan dari ragam pelayanan.



Daftar Pustaka

Mulyadi, DR. Seto. 1998. *Seri Psikologi 4: Memacu Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia

Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

